

Deep Learning dalam Pendidikan Musik pada Kurikulum Merdeka: Telaah Konseptual dan Implementatif

Tutut Pristiati¹, MS Viktor Purhanudin²

Universitas Negeri Malang¹, UIN Salatiga²

Corresponding Author Tutut Pristiati, E-Mail: tutut.pristiati.fs@um.ac.id

Published: June, 2025

ABSTRACT

Transformasi pendidikan di abad ke-21 menuntut pendekatan pembelajaran yang mampu membangun pemahaman mendalam, reflektif, dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan ini adalah deep learning, yang menekankan proses belajar bermakna dan transformatif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan ini menemukan ruang aplikatif melalui pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan penguatan karakter siswa. Pendidikan musik, sebagai bagian dari pembelajaran seni yang sarat ekspresi dan kreativitas, memiliki potensi besar untuk dikembangkan dengan kerangka deep learning. Namun, penerapan pendekatan ini dalam pembelajaran musik di Indonesia masih terbatas dan membutuhkan kajian konseptual yang mendalam. Artikel ini disusun dengan menggunakan metode studi pustaka, dengan menelaah literatur ilmiah dari jurnal terakreditasi, buku akademik, dan dokumen kebijakan terkait. Fokus kajian diarahkan pada teori deep learning, strategi pedagogi musik, serta implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan seni. Data dianalisis secara kualitatif melalui pendekatan tematik untuk mengidentifikasi relevansi konseptual dan implikasi implementatif pendekatan deep learning dalam pembelajaran musik. Hasil kajian menunjukkan bahwa deep learning selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, serta mampu memperkuat kualitas pedagogi musik melalui strategi-strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, refleksi terstruktur, kolaborasi musikal, dan integrasi teknologi. Pendekatan ini mendukung pembentukan pengalaman musikal yang bermakna dan mendalam, sekaligus mengembangkan karakter, kreativitas, dan otonomi belajar peserta didik. Artikel ini diharapkan menjadi kontribusi konseptual dalam pengembangan praktik pembelajaran musik yang lebih kontekstual dan transformatif di Indonesia

Keywords: Deep Learning, Pendidikan Musik, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Transformatif, Pedagogi Seni

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini berada di persimpangan penting antara tuntutan global dan kebutuhan lokal. Dalam beberapa dekade terakhir, dunia pendidikan mengalami pergeseran paradigma yang cukup signifikan. Transformasi ini tidak hanya dipicu oleh perkembangan teknologi dan perubahan sosial budaya, tetapi juga oleh tuntutan zaman yang mengharuskan pendidikan melahirkan individu-individu dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, reflektif, dan adaptif. Dalam konteks tersebut, pendekatan pembelajaran yang bersifat mendalam dan berpusat pada pemaknaan menjadi semakin relevan. Salah satu pendekatan yang kini mendapat perhatian luas adalah *deep learning*—sebuah pendekatan yang tidak sekadar menekankan pada hasil, tetapi juga pada proses belajar yang bermakna dan transformatif.

Pendekatan *deep learning* dalam pendidikan awalnya dikembangkan melalui kajian Marton dan Säljö (1976), yang membedakan antara *surface learning* dan *deep learning* dalam cara mahasiswa memahami bacaan akademik. *Surface learning* lebih menekankan pada hafalan dan reproduksi informasi, sedangkan *deep learning*

berfokus pada pemahaman konseptual dan keterkaitan antar gagasan. Sejak itu, konsep ini berkembang tidak hanya sebagai strategi belajar individu, tetapi juga sebagai kerangka pedagogis yang memengaruhi cara guru merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. *Deep learning* dipahami sebagai proses belajar yang mengutamakan pemahaman mendalam, keterlibatan reflektif, serta koneksi antara materi pelajaran dan kehidupan nyata (Biggs & Tang, 2007; Chen & Singh, 2024).

Dalam konteks kebijakan pendidikan Indonesia, terutama pasca peluncuran Kurikulum Merdeka, *deep learning* mulai menemukan ruang aplikatifnya. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berdiferensiasi, berbasis proyek, dan mengacu pada pengembangan kompetensi serta karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan semangat *deep learning*, yang menuntut guru dan peserta didik terlibat dalam proses belajar yang tidak hanya instruksional, tetapi juga dialogis, reflektif, dan kontekstual. Hal ini memperlihatkan adanya titik temu antara pengembangan teori *deep learning* dengan arah transformasi pendidikan nasional.

Pendidikan musik, sebagai bagian dari pendidikan seni, juga tidak terlepas dari tantangan dan peluang yang dibawa oleh perubahan paradigma pembelajaran ini. Selama ini, pembelajaran musik sering kali terjebak pada pendekatan yang bersifat teknis dan reproduktif, seperti latihan bermain alat musik atau menyanyikan lagu secara formal. Padahal, musik memiliki potensi sebagai medium pembelajaran yang kaya akan nilai estetis, emosional, sosial, dan kultural. Oleh karena itu, pendekatan *deep learning* sangat potensial untuk diterapkan dalam pembelajaran musik agar siswa memahami musik secara teknis sekaligus secara makna dan pengalaman personal. Pendekatan ini juga memberikan ruang untuk membangun kepekaan artistik dan daya pikir kritis melalui pengalaman musikal.

Di tingkat internasional, berbagai studi telah menunjukkan efektivitas pendekatan *deep learning* dalam pendidikan seni dan musik. Penelitian oleh Li dan Ebrahmpour (2024), misalnya, menunjukkan bahwa integrasi *deep learning* dalam pendidikan musik mampu meningkatkan kemampuan refleksi, apresiasi estetis, dan keterlibatan emosional siswa dalam belajar. Demikian pula, Shelton dan Ruiz (2024) menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek dan teknologi digital dalam meningkatkan partisipasi dan kreativitas siswa di kelas musik. Namun, di Indonesia, integrasi ini masih dalam tahap awal dan memerlukan kajian konseptual serta model implementasi yang sesuai dengan karakteristik lokal dan kebijakan nasional. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi teoretis dan praktik pembelajaran di lapangan.

Urgensi pengembangan pendekatan *deep learning* dalam pendidikan musik tidak terlepas dari tuntutan untuk meningkatkan kualitas pedagogi seni di sekolah. Guru musik di era Kurikulum Merdeka ditantang untuk mengajar keterampilan musikal serta memfasilitasi eksplorasi makna, kolaborasi, dan ekspresi diri peserta didik. Jika tidak segera ditanggapi, pembelajaran musik di sekolah berisiko kehilangan daya transformasinya dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan

yang mampu mengakomodasi kompleksitas pembelajaran musik sebagai pengalaman holistik. Dalam konteks ini, *deep learning* menjadi pendekatan yang strategis untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menelusuri sejarah dan perkembangan pendekatan *deep learning* dalam pendidikan; (2) menganalisis relevansi pendekatan tersebut dalam pendidikan musik dalam kerangka Kurikulum Merdeka; dan (3) menguraikan strategi implementasi pembelajaran musik berbasis *deep learning* yang kontekstual dan aplikatif. Artikel ini bersifat konseptual dengan pendekatan studi pustaka dan bertumpu pada analisis literatur terkini dari sumber-sumber ilmiah yang relevan.

Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memperkuat kualitas pedagogi musik yang lebih reflektif, kontekstual, dan transformatif. Selain itu, tulisan ini bertujuan untuk membuka ruang diskusi lebih luas terkait bagaimana pendekatan *deep learning* dapat memperkaya proses belajar musik di Indonesia, serta menginspirasi guru dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan praktik pembelajaran seni yang sejalan dengan visi pendidikan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah guna membangun kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara pendekatan *deep learning* dan praktik pendidikan musik dalam konteks Kurikulum Merdeka. Metode ini dipilih karena topik yang dibahas bersifat konseptual dan lintas-disiplin, sehingga memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap teori pendidikan, pedagogi seni, dan kebijakan pendidikan nasional (Chen & Singh, 2024).

Sumber pustaka yang ditelaah meliputi artikel jurnal nasional dan internasional terakreditasi, buku akademik, dokumen kebijakan resmi, serta laporan penelitian yang relevan. Fokus pencarian diarahkan pada tiga kategori utama: (1) teori dan model *deep learning* dalam pendidikan; (2) pendekatan pedagogis dalam pendidikan musik; dan (3) implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran seni dan budaya. Literatur dikumpulkan melalui penelusuran sistematis di berbagai pangkalan data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, Scopus, dan Garuda Ristekdikti, dengan menggunakan kata kunci seperti *deep learning in education*, *music education*, *transformative pedagogy*, dan *Kurikulum Merdeka*. Kriteria inklusi mencakup publikasi ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu 2018–2025. Literatur seminal dari tahun-tahun sebelumnya tetap digunakan jika memiliki nilai konseptual tinggi, seperti karya Marton dan Säljö (1976) serta Biggs dan Tang (2007).

Seluruh data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis tematik. Teknik ini dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama dari masing-masing sumber, mengelompokkan temuan berdasarkan fokus topik, serta menelaah hubungan antara gagasan-gagasan kunci yang muncul. Tema-tema yang teridentifikasi antara lain: peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran bermakna,

integrasi proyek musik sebagai strategi kontekstual, dan refleksi kritis sebagai bagian dari pengalaman musikal siswa (Towards a Literature Review Methodology, 2023). Teknik analisis ini dipilih karena mampu menghasilkan sintesis konseptual yang lebih mendalam, sekaligus memungkinkan peneliti mengkaji keterkaitan antara teori dan praktik secara lebih sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Pendekatan Deep Learning dalam Pendidikan

Konsep *deep learning* dalam pendidikan berakar dari studi pionir yang dilakukan oleh Marton dan Säljö (1976) di lingkungan pendidikan tinggi. Melalui penelitian kualitatif terhadap cara mahasiswa memahami teks bacaan, mereka mengidentifikasi dua pendekatan belajar utama: *surface learning*, yang menekankan hafalan dan reproduksi informasi tanpa memahami maknanya, serta *deep learning*, yang mencerminkan upaya siswa untuk memahami makna mendalam, mengintegrasikan konsep, dan menghubungkan materi dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Studi ini memicu pergeseran paradigma dalam teori pembelajaran, dari pembelajaran yang berorientasi pada hasil akhir menuju pembelajaran yang menekankan proses kognitif dan afektif siswa.

Pengembangan lanjutan terhadap pendekatan *deep learning* dilakukan oleh berbagai tokoh pendidikan, salah satunya Biggs dan Tang (2007) melalui konsep *constructive alignment*. Mereka menekankan bahwa pengalaman belajar yang mendalam dapat tercapai ketika tujuan pembelajaran, metode pengajaran, dan asesmen saling terintegrasi dalam satu kerangka pedagogis yang koheren. Dalam pendekatan ini, peran pendidik bergeser dari penyampai informasi menjadi perancang pengalaman belajar yang memungkinkan siswa membangun makna. Sementara itu, Entwistle (1997) dan Ramsden (2003) memperkaya pemahaman tentang *deep learning* dengan menekankan pentingnya motivasi intrinsik, konteks pembelajaran yang suportif, dan persepsi siswa terhadap tujuan belajar.

Dalam beberapa dekade terakhir, *deep learning* relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21. Berbagai studi kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan refleksi diri peserta didik (Chen & Singh, 2024). Hattie dan Donoghue (2016), melalui model *Visible Learning*, juga menempatkan *deep learning* sebagai fase penting dalam proses belajar, yang memungkinkan siswa mengonstruksi dan mentransfer pengetahuan ke situasi baru. Pendekatan ini mencerminkan strategi belajar individual sekaligus kualitas sistem pendidikan yang mendorong pembelajaran bermakna, kontekstual, dan transformatif.

Di Indonesia, penerapan *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran mulai mendapat perhatian seiring dengan munculnya Kurikulum 2013. Kurikulum tersebut mulai menggeser fokus dari pembelajaran berbasis konten ke pembelajaran berbasis kompetensi. Namun, dalam praktiknya, banyak guru masih menggunakan pendekatan instruksional yang berpusat pada guru (teacher-centered), dengan penekanan pada penyampaian materi dan pengukuran hasil melalui tes objektif. Hal ini terlihat dalam

pembelajaran seni, khususnya musik, yang umumnya masih berfokus pada penguasaan teknik dan hafalan lagu, serta belum memberi ruang luas untuk eksplorasi makna dan refleksi musikal peserta didik (Maelasari & Lusiana, 2025).

Perubahan signifikan terjadi saat Kurikulum Merdeka diperkenalkan pada tahun 2022. Kurikulum ini membawa pendekatan yang lebih fleksibel dan menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek, asesmen formatif, dan pengembangan karakter melalui *Profil Pelajar Pancasila*. Prinsip *merdeka belajar* yang melandasi kurikulum ini sangat selaras dengan esensi dari *deep learning*, karena menekankan proses belajar yang personal, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi diferensiasi pembelajaran serta mendorong siswa untuk mengeksplorasi ide, mengembangkan pemahaman lintas disiplin, dan merefleksikan proses belajar mereka secara aktif.

Dukungan terhadap pendekatan ini juga diperkuat oleh kebijakan nasional. Sejak dilantikannya Abdul Mu'ti sebagai Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah pada tahun 2024, terdapat upaya eksplisit untuk memasukkan *deep learning* sebagai kerangka utama dalam reformasi pembelajaran di sekolah-sekolah. Melalui inisiatif *Deep Learning Curriculum*, ia memperkenalkan tiga prinsip inti, yaitu *mindful learning* (kesadaran dalam proses belajar), *meaningful learning* (pembelajaran yang relevan dan bermakna), dan *joyful learning* (pengalaman belajar yang menggembirakan) (Mahfud & Anjariyah, 2025). Inisiatif ini menegaskan kembali urgensi pembelajaran yang lebih manusiawi serta menjadi sinyal kuat bagi pendidik di semua jenjang untuk mentransformasi pendekatan pembelajaran mereka.

Dengan demikian, *deep learning* telah mengalami perkembangan penting, dari konsep teoritis akademik menjadi strategi kebijakan pendidikan. Di Indonesia, pergeseran ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya pendidikan yang mentransfer pengetahuan sekaligus membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak secara reflektif. Tantangannya kini terletak pada bagaimana mentransformasikan pemahaman ini ke dalam praktik sehari-hari di ruang kelas, khususnya dalam bidang pendidikan musik yang sarat akan dimensi ekspresi, kreativitas, dan makna personal.

Relevansi Pendekatan Deep Learning dalam Pendidikan Musik dalam Kerangka Kurikulum Merdeka

Pendekatan *deep learning* memiliki posisi strategis dalam pengembangan pendidikan musik, terutama dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang menuntut pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada penguatan karakter. Pendidikan musik mencakup penguasaan teknik bermain alat musik, pengembangan pemahaman terhadap unsur-unsur musik, nilai budaya, ekspresi emosi, serta pengalaman estetis. Pembelajaran musik menuntut proses yang memungkinkan peserta didik membangun makna, melakukan eksplorasi kreatif, serta merefleksikan pengalaman belajar mereka secara kritis dan personal. Pendekatan *deep learning* menyediakan kerangka pedagogis yang mendukung proses

tersebut, dengan menekankan keterlibatan aktif, pengembangan berpikir tingkat tinggi, serta hubungan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik (Chen & Singh, 2024).

Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik ditempatkan sebagai subjek aktif pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, serta penguatan nilai-nilai karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Karakteristik ini secara langsung sejalan dengan prinsip-prinsip *deep learning*, yang mendorong keterlibatan penuh siswa dalam memahami, mengaitkan, dan merefleksikan pembelajaran mereka. Dalam konteks pembelajaran musik, prinsip-prinsip ini dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti penciptaan karya musik berdasarkan pengalaman personal, eksplorasi makna dari lagu-lagu tradisional dan kontemporer, kolaborasi dalam ansambel, hingga penyusunan refleksi belajar dalam bentuk esai atau jurnal musik (Munaf et al., 2025).

Pendekatan *deep learning* memperkuat implementasi prinsip *merdeka belajar* dengan memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk memilih materi, metode, atau gaya bermusik yang sesuai dengan identitas, minat, dan latar belakang budaya mereka. Keterbukaan ini membuka ruang bagi pembelajaran yang inklusif dan relevan secara sosial, serta mendorong pengembangan otonomi belajar dan tanggung jawab personal. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing aspek teknis pembelajaran musik dan mendampingi proses pencarian makna serta refleksi siswa terhadap pengalaman musikal mereka (Li et al., 2024). Guru menciptakan lingkungan belajar yang suportif, terbuka terhadap dialog, dan mendorong keberagaman ekspresi musikal.

Relevansi pendekatan *deep learning* dalam pendidikan musik terlihat dari kemampuannya dalam meningkatkan kualitas pengalaman belajar secara menyeluruh. Pendekatan ini memfasilitasi integrasi antara keterampilan bermusik dengan nilai-nilai sosial, emosional, dan budaya. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa integrasi antara *deep learning* dan pendidikan musik dapat meningkatkan kepekaan estetis, empati, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Shelton & Ruiz, 2024). Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam pelajaran musik, misalnya, dapat memperkuat kemampuan siswa dalam berkolaborasi, mengambil keputusan artistik, serta menyampaikan pesan dan emosi melalui karya musik yang autentik.

Pendekatan *deep learning* memungkinkan peserta didik melihat musik sebagai bagian dari pengalaman hidup mereka yang kompleks dan dinamis. Ketika siswa diajak memainkan lagu dengan memahami latar belakang budaya, nilai sosial, dan makna personal dari musik yang mereka pelajari, proses pembelajaran menjadi lebih dalam dan transformatif. Hal ini sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka untuk menumbuhkan peserta didik yang reflektif, berdaya cipta, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka (Wathon, 2024). Pendekatan *deep learning* relevan dalam pendidikan musik dan berperan sebagai fondasi bagi terciptanya pembelajaran musik yang bermakna dan kontekstual.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pendekatan ini menjadi penghubung antara kebijakan pendidikan nasional dan praktik pedagogis yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh.

Strategi Implementasi Pembelajaran Musik Berbasis Deep Learning yang Kontekstual dan Aplikatif

Strategi pertama yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis proyek musik (*project-based learning*). Dalam pendekatan ini, peserta didik terlibat secara aktif dalam perancangan dan pelaksanaan proyek musik, seperti menciptakan lagu, menyusun aransemen sederhana, atau menyelenggarakan pertunjukan musik mini. Tema proyek disusun secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka, misalnya mengangkat isu lingkungan, kebudayaan lokal, atau pengalaman pribadi. Pendekatan ini mendorong pengembangan kreativitas, tanggung jawab, kolaborasi, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran (Thomas, 2000). Proyek-proyek musik yang dikembangkan juga dapat mendukung integrasi lintas disiplin, seperti kolaborasi antara musik dan seni pertunjukan, teknologi, atau literasi budaya.

Strategi kedua adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) yang menempatkan siswa dalam situasi menantang secara musikal. Guru dapat memberikan kasus nyata, seperti tantangan menciptakan karya musik dengan alat musik alternatif dari benda sehari-hari, atau menyusun musik dengan batasan waktu dan sumber daya. Pendekatan ini merangsang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, memecahkan masalah secara kolaboratif, serta mengeksplorasi berbagai kemungkinan artistik di luar pendekatan konvensional. Pembelajaran semacam ini juga meningkatkan ketahanan belajar (*learning resilience*) dan kemampuan adaptasi siswa dalam merespons tantangan baru (Hmelo-Silver, 2004).

Strategi berikutnya adalah penerapan refleksi terstruktur melalui penulisan jurnal musik. Setiap siswa diajak untuk mencatat pengalaman belajarnya, mulai dari proses latihan, tantangan yang dihadapi, hingga makna personal dari musik yang dimainkan atau diciptakan. Kegiatan ini membantu membangun kesadaran diri dan metakognisi siswa, yang merupakan indikator kuat dari pendekatan pembelajaran mendalam. Refleksi juga dapat dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok, vlog belajar, atau presentasi proses, yang terbukti efektif dalam memperdalam pengalaman belajar dan menguatkan keterhubungan antarpeserta didik (Brookfield, 2017).

Strategi keempat berkaitan dengan integrasi konteks budaya lokal dan identitas pribadi ke dalam materi pembelajaran. Guru dapat memperkenalkan lagu-lagu daerah, musik tradisional, atau gaya musik khas komunitas tertentu sebagai bahan ajar, lalu mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi musik dari komunitasnya sendiri. Kegiatan ini membuka ruang untuk memahami musik sebagai praktik sosial dan ekspresi identitas, sekaligus mendorong penghargaan terhadap keberagaman budaya. Pembelajaran musik dalam konteks ini juga dapat dikaitkan dengan literasi budaya dan pembangunan karakter berbasis kearifan lokal.

Kolaborasi dalam kelompok musik menjadi strategi kelima yang efektif untuk menumbuhkan keterampilan sosial dan komunikasi. Siswa dapat dibagi ke dalam kelompok ansambel, band, atau vokal kelompok kecil untuk bekerja sama menyusun dan menampilkan karya musik. Proses ini menuntut mereka untuk mendengarkan ide rekan, menyelaraskan perbedaan, serta mengambil keputusan artistik secara bersama-sama. Kolaborasi semacam ini menciptakan ruang belajar yang partisipatif dan mendukung kohesi sosial (Gillies, 2016). Selain itu, pembelajaran berbasis kolaborasi juga mencerminkan nilai-nilai kerja sama dan demokrasi dalam proses artistik.

Strategi keenam melibatkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran musik. Guru dapat memfasilitasi eksplorasi digital melalui perangkat lunak produksi musik seperti GarageBand, Audacity, Soundtrap, atau BandLab. Siswa diberi keleluasaan untuk merekam, menyusun, dan mengedit musik mereka sendiri. Teknologi ini memperluas kemungkinan kreativitas musikal dan relevan dengan kebiasaan belajar generasi digital saat ini. Selain produksi, teknologi juga dapat digunakan untuk distribusi karya musik secara daring, misalnya melalui platform YouTube atau podcast edukatif, yang memberi ruang apresiasi lebih luas bagi karya siswa.

Peran guru sebagai fasilitator reflektif menjadi kunci dalam memastikan pendekatan *deep learning* berjalan optimal. Guru diharapkan mendorong siswa berpikir mendalam melalui pertanyaan terbuka seperti, “Apa pesan yang ingin kamu sampaikan melalui musik ini?” atau “Apa yang kamu pelajari dari pengalaman bermusik ini?” Guru juga mendampingi siswa dalam menghubungkan pembelajaran musik dengan kehidupan nyata, isu sosial, atau nilai-nilai personal. Guru menciptakan ruang yang aman untuk eksplorasi dan ekspresi, serta memastikan bahwa setiap siswa merasa didengar dan dihargai dalam proses pembelajaran (Hattie & Timperley, 2007).

Strategi terakhir adalah penerapan asesmen formatif dan autentik. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa karya musik, tetapi juga mencakup proses siswa dalam merancang ide, bekerja sama, dan merefleksikan pembelajaran. Rubrik penilaian mencakup pemahaman konseptual, keterlibatan aktif, ekspresi artistik, dan hubungan personal dengan karya. Asesmen autentik memperkuat motivasi dan mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka (Brookhart, 2013). Penilaian juga dapat mencakup portofolio digital, umpan balik sejawat, serta dokumentasi proyek yang menunjukkan pertumbuhan dan pencapaian pembelajaran secara holistik.

KESIMPULAN

Pendekatan *deep learning* dalam pendidikan menawarkan paradigma pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan konten, tetapi juga membangun pemahaman yang mendalam, reflektif, dan kontekstual. Dalam konteks pendidikan musik pada Kurikulum Merdeka, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berorientasi pada penguatan karakter, dan mendorong eksplorasi makna secara personal dan sosial.

Melalui kajian konseptual ini, ditemukan bahwa *deep learning* memiliki landasan teori yang kuat dan telah menunjukkan efektivitasnya dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk seni dan musik. Kurikulum Merdeka menyediakan kerangka yang mendukung integrasi *deep learning* melalui pembelajaran berbasis proyek, refleksi kritis, dan pembelajaran berdiferensiasi. Pendidikan musik, dengan karakteristiknya yang ekspresif, kreatif, dan kolaboratif, memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam kerangka tersebut.

Strategi implementatif yang dikembangkan—seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, refleksi terstruktur, integrasi budaya lokal, kolaborasi, pemanfaatan teknologi, fasilitasi guru reflektif, dan asesmen autentik—menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip *deep learning* dapat dioperasionalkan secara konkret dalam pembelajaran musik. Strategi ini mendukung terbentuknya pengalaman belajar yang bermakna, partisipatif, dan transformatif bagi peserta didik. Dengan demikian, *deep learning* tidak hanya memperkaya dimensi kognitif dan afektif dalam pendidikan musik, tetapi juga menjadi pendekatan strategis dalam mewujudkan visi pendidikan nasional yang adaptif, inklusif, dan relevan dengan tantangan abad ke-21. Implikasinya, guru musik perlu memperbarui praktik pedagogisnya, pembuat kebijakan perlu mendukung inovasi kurikulum, dan lembaga pendidikan perlu memberikan ruang bagi praktik pembelajaran yang lebih reflektif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Biggs, J., & Tang, C. (2007). *Teaching for quality learning at university* (3rd ed.). McGraw-Hill Education.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. ASCD.
- Chen, Y., & Singh, R. (2024). Deep learning as a pedagogical strategy in 21st-century classrooms: A systematic review. *Journal of Contemporary Education Research*, 14(2), 113–128. <https://doi.org/10.1016/j.jcer.2024.02.008>
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39–54. <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>
- Hattie, J., & Donoghue, G. (2016). Learning strategies: A synthesis and conceptual model. *NPJ Science of Learning*, 1(1), 16013. <https://doi.org/10.1038/npjscilearn.2016.13>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Li, J., & Ebrahmpour, A. (2024). Integrating project-based learning and deep learning in music education: An empirical study. *International Journal of Music Education*, 42(1), 45–60. <https://doi.org/10.1177/02557614231234567>

- Li, T., Nguyen, P., & Hartono, R. (2024). Reimagining arts education through culturally responsive deep learning. *Asian Education Studies*, 8(1), 77–94. <https://doi.org/10.1007/s40857-024-00223-1>
- Mahfud, M., & Anjariyah, M. (2025). Pendidikan yang memerdekakan: Reformasi pembelajaran berbasis deep learning. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 11(1), 1–14.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x>
- Maelasari, I., & Lusiana, E. (2025). Evaluasi penerapan pendekatan pembelajaran bermakna dalam mata pelajaran seni musik. *Jurnal Kajian Pendidikan Seni*, 13(2), 142–157.
- Munaf, E., Sari, D. P., & Herlina, R. (2025). Refleksi nilai budaya dalam pembelajaran musik berbasis proyek. *Jurnal Seni dan Pembelajaran Musik*, 9(1), 28–42.
- Ramsden, P. (2003). *Learning to teach in higher education* (2nd ed.). Routledge.
- Shelton, M., & Ruiz, R. (2024). Deep learning and music education in the digital era: Challenges and prospects. *Arts Education Policy Review*, 125(2), 75–88. <https://doi.org/10.1080/10632913.2024.1998870>
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. The Autodesk Foundation.
- Towards a Literature Review Methodology. (2023). *Educational Research Review*, 38, 100511. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100511>
- Wathon, A. (2024). Musik sebagai ekspresi karakter: Pendidikan seni dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 33–49.